

Xiamen Haha: Ruang Publik, Aktivisme Kesenangan, dan Pemberontakan Kecil

"Sehari bersama Xiamen Haha, @tonjofoundation, menyerah membuat acara seperti ini; maka pada kesempatan berikutnya kami akan membuat acara yang berbeda; oleh karena itu kami menyerah lagi dan lagi."

-Vandy Rizaldi (Anggota Tonjo)

Singkatnya: Xiamen Haha adalah ejekan terhadap sejarah seni, meritokrasi, dan semua seluk-beluk rezim pemerintahan. Xiamen Haha adalah acara sehari penuh kesenangan oleh Yayasan Tonjo setelah berjuang dengan arsip Arsip Seni Asia tentang Xiamen Dada. Semangat adil dan menyenangkan yang mulai ada di benak Anda sepertinya masih menjadi doktrin mereka dalam praktik sejak kemunculan mereka sebagai karya di Karya Normal Baru, Biennale Jogja tahun 2020. Jika dua tahun lalu Tonjo hadir sebagai ejekan sistem pendanaan di dunia seni, kini mereka diam-diam mengolok-olok pembenaran yang digunakan lembaga seni itu sendiri. Seperti halnya sentuhan khas Tonjo dalam rangkaian karya mereka, model menciptakan ruang kegembiraan bersama telah muncul kembali. Motivasi mereka masih sama seperti yang ditunjukkan pada dua karya terakhir mereka, Yayasan Tonjo Foundation dan Tonjo Ria: sebagai ruang untuk ikut bersenang-senang. Ruang terbuka yang memungkinkan individu atau kolektif, yang mau terlibat, menemukan gaya khas mereka. Karena identifikasi diri adalah hasilnya, keinginan untuk bersaing, bahkan jika mungkin muncul, tidak relevan. Dalam karya-karya mereka sebelumnya, baik di Tonjo Foundation maupun togel Tonjo Ria, gagasan keterampilan didorong lebih jauh ke belakang sebagai ukuran evaluatif daripada partisipasi. Mereka telah menabur benih kritik terhadap jebakan meritokratis ini sejak Yayasan Tonjo bekerja, ketika hanya berpartisipasi dalam kompetisi membuka kemungkinan bagi orang untuk memenangkan sesuatu. Itu adalah hal yang berulang dalam karya mereka yang disajikan dalam bentuk undian: ketika keterampilan, kepintaran, dan penampilan menarik tidak seberharga keberuntungan. Upaya menghindari meritokrasi ini penting sebagai kritik terhadap karya-karya institusi seni yang menggunakan kerangka merit. Sebuah kerangka kerja yang sering mengabaikan ketimpangan dalam sumber daya dan akses juga memungkinkan meritokrasi bekerja sejak awal. Dua tahun kemudian, kritik mereka berlanjut melalui "Xiamen Haha." Ketika ditempatkan dalam daftar model eksperimental karya Tonjo, Xiamen Haha merupakan upaya yang menarik untuk dicatat, mengingat dengan Xiamen Haha, Tonjo berurusan dengan arsip kelembagaan. Ibarat kiasan skema yayasan melalui nama Yayasan Tonjo Foundation, "Yayasan" dalam bahasa Indonesia artinya Yayasan, kini mereka mengambil

sikap serupa. Di Yayasan Tonjo, mereka mempertanyakan skema pendanaan dengan membuat lelucon dengan nama yang mengisyaratkan sistem solipsistik. Pada akhirnya, hanya institusi yang akan mendapatkan keuntungan dari sistem pendanaan ini. Bahwa apapun bentuk filantropi sebagai pilihan, itu tidak akan pernah menjadi solusi. Kegiatan yang tampaknya baik hati ini tidak pernah menimbulkan kritik terhadap distribusi sumber daya yang tidak merata yang memungkinkan apa yang disebut kebaikan. Menggunakan formula yang sama, mereka mengubah Xiamen Dada menjadi permainan kata-kata: Xiamen Haha. Permainan kata yang tampaknya sederhana ini dapat memberikan penekanan yang berbeda. Sementara Xiamen Dada melekat pada gerakan anti-seni, benda-benda temuan, pembebasan diri melalui karya seni yang terbakar, serta ketidakmungkinan kebenaran, Xiamen Haha terhubung dengan rangkaian visi Tonjo: Arena kebahagiaan, simbiotik pop-mutualisme, amatir, adil dan transparan. Dengan kata lain, pengejaran kebebasan dalam seni, seperti serta perlawanan, dikejar melalui kesenangan. Beberapa orang akan menyebut gerakan ini sebagai aktivisme kesenangan. Padahal, bagi Tonjo, hal itu bisa diabaikan karena pelabelan dan pembenaran bisa menjadi hal terakhir jauh setelah kesenangan.

Bentuk kenikmatan yang ditawarkan Xiamen Haha hadir dalam proses melekat pada ruang atau justru 'singgah'. Balai Teknik Kelestarian Lingkungan (atau Rumah Pelestarian Lingkungan Teknis), selanjutnya disebut BTKL, tempat Xiamen Haha diadakan, adalah area seluas $\pm 6.100 \text{ m}^2$ yang telah ditinggalkan. Setelah laboratorium yang digunakan untuk memeriksa kualitas air berpindah lokasi, lahan ini sebagian digunakan sebagai tempat parkir. Sebagian besar bagian ditumbuhi semak dan semak secara tidak terkendali. Di tempat yang tidak steril ini, tidak seperti ruang di museum, Xiamen Haha berusaha dihadirkan ke publik. Penjajaran yang begitu menarik mengingat tempat terbengkalai ini berada ditengah keramaian: tempat wisata dan pasar.

Ketika Xiamen Dada mencoba bereksperimen dengan benda-benda temuan yang dimasukkan ke dalam ruang pameran steril, Xiamen Haha melakukan sebaliknya: menghadirkan pameran di ruang 'temuan'. Di Xiamen Haha, Tonjo mengajak 14 kelompok untuk berpartisipasi menanggapi ruang terbengkalai BTKL. Standarnya penuh dengan amatiran dan spontanitas. Tidak ada referensi kuratorial atau jebakan tematik, bebas sejauh kemauan dan kemampuan. Ke-14

kelompok yang diundang bukanlah kelompok mapan atau terkenal yang kerap diminta mengikuti berbagai pameran besar. Alhasil, muncul berbagai bentuk artikulasi, mulai dari mengubah kandang merpati menjadi ruang permainan, berkemah di bekas tempat pengolahan sampah, menemukan lomba trik skateboard paling jelek, menghadirkan jajanan pasar dari pasar terdekat dalam bentuk sesaji, penandaan dinding, pertunjukan teater, hingga tidak melakukan apa-apa. Hal terakhir yang disebut tampaknya menjadi sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam ruang seni rupa kontemporer. Jika Anda membayangkan skema seni akhir-akhir ini, apa yang dilakukan Tonjo dan teman-temannya adalah residensi sepanjang hari tanpa beban. Oleh karena itu, tidak ada persyaratan untuk menghasilkan sesuatu—semacam karakteristik yang dianggap mustahil dalam skema residensi seni secara umum. Idenya adalah metode mampir atau drop-in membuka percakapan baru karena tidak ada fungsi host dalam skema ini. Posisi yang biasanya menghadirkan perasaan berhak atas ruang tertentu. Hal itu bisa dihindari justru karena tanpa ada arahan yang diberikan, imajinasi bisa menjadi liar seperti yang dikatakan Tonjo sebelum acara, “Kami memberikan kesempatan kepada teman-teman untuk bermain-main menanggapi ruang dengan cara apa pun yang dapat mereka bayangkan, termasuk tidak melakukan apa-apa.” Tidak ada aturan yang bisa dilanggar. Hingga saat ini, kebebasan membuka berbagai kemungkinan, termasuk mempersoalkan ruang publik dalam percakapan, di tengah saling estafet botol miras, antara Indisczinepartij, Ufuk, dan beberapa penonton Xiamen Haha di tengah-tengah kios pasar Ngasem. Alhasil, alih-alih merasa terkekang dengan wacana-wacana tentang ruang publik, peserta juga diperbolehkan mempersoalkan konsep ruang publik yang dibayangkan Tonjo dalam teks pengantarnya, "Apa Jika Komunitas Masuk ke Ruang Publik Dengan Imajinasi Liar?" Ruang yang jika dibayangkan memiliki tingkat kebebasan yang berbeda dibandingkan dengan ruang yang disediakan oleh galeri atau lembaga seni. Perlahan olok-olok Xiamen Haha akan terasa: bahwa kehadiran Xiamen Haha tidak lagi menantang kerangka institusional, yang membutuhkan pengaturan institusional sebagai sarana negasi tetapi meninggalkan kerangka institusional sama sekali dalam praktiknya. Sampai batas tertentu, Anda bisa memahami bahwa mungkin Tonjo menggunakan segala macam pembenaran untuk berkomunikasi dengan institusi tetapi tidak pernah hadir dalam percakapan dan praktik dengan sesama kolektif seni. Dengan kata lain, logika evaluatif institusi tidak boleh menembus, membimbing, atau bahkan mendikte artikulasi seni. Kerangka kelembagaan dengan demikian menjadi tidak relevan. Dengan semangat yang sama, kita dapat memahami bahwa Haha dalam "Xiamen Haha" tidak hanya merupakan onomatopoeia dari suara tawa tetapi juga berfungsi sebagai kerangka logis. Kerangka khusus muncul untuk mengolok-olok gerakan

seperti avant-garde jika hanya bekerja di ranah wacana. Sementara itu, pada tataran praktik, nilai dan standar penilaian yang dibawa oleh gerakan-gerakan tersebut masih tetap ada

mereproduksi nilai dari institusi mapan yang penuh dengan kekerasan. Jadi, “Haha” berarti ejekan terhadap kerangka institusi seni rupa yang terkadang membunuh visi seperti Tonjo, yang menyatakan bahwa “munculnya nilai estetika yang beragam dan tidak berkaitan memungkinkan lahirnya estetika baru, tidak hanya pada estetika visual”. Segala macam olok-olok bisa ditoleransi dalam koridor visi ini. Sebab, aksi olok-olok di sini kerap hadir untuk mengolok-olok persoalan-persoalan problematis yang tidak relevan namun tetap bertahan lewat kekuatan institusi dan kerja karena fungsinya, sia-sia, sebagai gimmick. Teks ini tentunya tidak bermaksud untuk mengagungkan dan membenarkan praktik yang dipilih oleh Yayasan Tonjo karena mungkin tidak diperlukan.

Dan tentunya beberapa kritik perlu diselipkan setelah keseruan dengan Xiamen Haha. Kali ini, Tonjo berhasil bersama berbagai kolektif lainnya menciptakan ruang bersama yang tidak membutuhkan justifikasi dari institusi lain mana pun untuk mengartikulasikan berbagai bentuk seni. Jika hal ini dipahami bersama sebagai suatu kemungkinan, maka satu hal perlu diperhatikan. Bahwa Xiamen Haha adalah upaya untuk menciptakan ruang bersama alternatif yang terlepas dari kerangka peraturan apa pun dari lembaga atau pemerintah. Lain kali, kita bisa membuat ruang bersama semacam ini berkali-kali. Dengan demikian, akan sangat bodoh jika Xiamen Haha dilihat sebagai penanda dalam portofolio yang digunakan untuk menggoda institusi agar mengeluarkan pundi-pundi mereka. Karena kemudian perlawanan, pemberontakan kecil menjadi tumpul dan dianggap tidak berbeda dengan satu item dalam daftar riwayat hidup.

[Rifki Akbar Pratama]

Easy Fun-Easy Go: Mampir Senang-Senang with Xiamen Haha

Harus dinyatakan sejak awal bahwa: teks ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai teks kuratorial. Pada saat penulisan teks ini, setidaknya kami yang terlibat dalam Ufuk, sedang mendiskusikan apa fungsi teks ini ketika dipasang sebagai pendamping semua representasi visual Xiamen Haha, sebuah "karya seni" buatan Tonjo Foundation (Tonjo) sebagai tanggapan terhadap arsip Xiamen Dada yang diselenggarakan oleh Asia Art Archive (AAA). Sial, kami bahkan tidak tahu untuk tujuan apa teks ini akan digunakan.

Tetapi jika saya bisa memutuskan, mungkin teks ini akan berfungsi sebagai surat: pembawa pesan yang membawa pengumuman berbasis perasaan kepada seseorang yang kita sayangi.

Menulis tentang “kesenian” apapun yang berhubungan dengan Tonjo, tidak perlu waktu lama untuk mempertimbangkan benar dan salah. Ini tidak berarti bahwa cara berceritanya akan menjadi tidak jelas. Namun, bagaimana keinginan untuk membuat teks bernada “kritis” tidak boleh membatasi dan tidak menjadi penghalang untuk menangkap “bahasa” yang mereka (Tonjo) gunakan. Sebuah bahasa yang kemudian saya anggap sebagai bahasa pemersatu: "bersenang-senang (senang-senang dalam Bahasa Indonesia) sebagai pintu masuk".

Menurut saya, penghindaran penggunaan narasi yang bernada "mengagungkan" atau "romantisasi" dengan tujuan untuk menjadi “kritis” akan menjadi kontras ketika seseorang mencoba untuk memahami dan menuliskan artikulasi mereka. Apalagi melibatkan rezim pengetahuan sebelumnya, tampaknya, memberikan nafas hegemonik pada imajinasi kepenulisan yang akan dicoba dalam surat ini. Ia juga berpotensi menjadi rezim yang melanggengkan penyensoran ketika suara-suara baru, termasuk konteks generasi, muncul dan sebenarnya secara diam-diam atau terang-terangan kita dambakan. Pendapat, diperlukan untuk menangkap dan memperlakukan fenomena tersebut sebagai sesuatu yang epistemis. Suatu hal yang sebenarnya bagi kita, orang yang secara naluriyah mungkin memiliki rasa ingin tahu yang besar, ingin menggali lebih dalam. Gunakan paragraf pembuka ini sebagai “peringatan” bahwa tulisan akan sangat menarik. sangat diwarnai dengan nada yang memuliakan dan romantis. Meskipun, tentu saja, ini bukan aturan standar yang dimaksudkan untuk membatasi kebebasan siapa pun untuk menceritakan kembali apa pun melalui tulisan. Bisa jadi saya memilih pola tulisan ini karena saya memilih jalan senang-senang, menggunakannya sebagai jalan masuk. Bagaimanapun, seperti

disebutkan di atas, ini hanyalah sebuah surat. Hal lain yang perlu menjadi catatan ketika menceritakan kembali Tonjo adalah bagaimana kita juga harus menempatkan semua yang terlibat dalam peristiwa yang mereka rintis secara setara. Sama dalam arti, mungkin, semua yang terlibat dari awal hingga akhir merasakan dan merayakan inisiasi dengan senang hati. Inisiasi memang kata yang menyebalkan karena seolah-olah ada nafas menjadi pemimpin atau berada di garis depan tumpah dalam suasana aktivitas. Maka perlu ditekankan bahwa yang dimaksud dengan inisiasi disini adalah fungsi dari inisiator sebagai pemberi tepuk tangan atau pemberi semangat kepada teman-teman yang dipercaya. Fungsi inisiator ini kemudian berjalan secara mutual karena semua orang memberikan applause kepada semua orang. Garis dorongan adalah perjalanan bolak-balik, jadi (mungkin) tidak pernah diarahkan sendiri. Tidak ada seragam yang disepakati sejak awal dan itu mungkin bukan tujuannya. Seperti yang diungkapkan Eris Setiyawan (co-founder Tonjo) saat pertama atau kedua kali kami nongkrong di pelataran parkir bekas laboratorium Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL) Yogyakarta. Dia mengatakan bahwa dia bahkan mempertanyakan sejauh mana teman-teman yang dia "undang" ke ruangan ini dapat menggunakan kebebasan mereka untuk menanggapi ruang tersebut. Ini termasuk Pasar Ngasem, Taman Sari, dan kawasan Kampung Taman yang berdekatan dengan tempat yang selanjutnya kita sebut sebagai BTKL. Saya pikir akan menarik ketika kita menggambarkan hal-hal kolaboratif yang muncul setelah kepercayaan disilangkan sebagai kerja tim yang tidak disengaja. Dalam proses bekerja sama itu kita coba mulai dengan kondisi kebebasan dan kode budaya atau emosional yang disebut senang-senang bersama

(bersenang-senang bersama). Bukankah solidaritas kemudian harus dimulai dengan ikatan pribadi di antara para anggotanya? Karena jaringan baru ini bisa terjadi, sejujurnya dimungkinkan oleh jaringan yang telah dibangun sebelumnya oleh masing-masing warga Tonjo dengan orang-orang yang diundangnya. Ketika mereka semua berkumpul dalam fase persiapan Xiamen Haha (yang tidak selalu dihadiri penuh) sepertinya tidak ada petunjuk bahwa setiap orang harus dekat satu sama lain. Setidaknya semua orang saling mengenal dan sadar bahwa kita berdua akan terlibat di Xiamen Haha. Tawaran yang ada dari Tonjo justru agar sesuatu yang mereka buat tidak terlalu merepotkan mereka masing-masing. Hal lain yang perlu disebutkan adalah tidak ada beban bagi setiap orang untuk menjadi seseorang yang kemudian dekat dengan orang dan benda yang menghuni ruang tersebut sehari-hari.

Saran yang muncul adalah untuk mampir (mampir): lihat, rasakan, dan bagikan kebebasan bersama ini, sekali lagi dengan senang-senang sebagai pintu masuknya. Pertanyaan selanjutnya yang muncul di benak saya adalah kenangan

apa yang dibagikan atau ditinggalkan antara orang-orang yang mampir ini dan semua yang ada di ruangan itu? Karena acaranya sendiri hanya berlangsung satu hari saja, hanya dari pagi hingga sore hari. Saya juga ingin menggunakan surat ini untuk bertanya: kepada siapakah pengalaman kebersamaan melalui mampir: dari mampir ke duduk, mampir ke jalinan teman, mampir ke mabuk sungguh membekas? Perasaan apa yang diingat semua orang yang terlibat, dari yang diam hingga yang bergerak, melalui pertemuan singkat itu? (yang tidak akan bosan saya ulangi, dengan senang- senang sebagai pintu masuk) Apakah semua orang benar-benar senang-senang?

Apakah beberapa lebih bersenang-senang daripada yang lain? Atau malah ada yang tidak merasakan nikmatnya? Mungkin jika pertanyaan ini dijawab bersama, proses seperti ini memang bisa menjadi dasar yang kuat untuk menggalang solidaritas dalam hal lain, sekaligus jawaban atas pertanyaan keadilan jika di antara kita semua yang merasa bahagia, ada yang kadar kebahagiaannya. tidak sebesar milik kita.

Sehari setelah Xiamen Haha, saya mengunjungi BTKL lagi bersama Eris, yang terus saya ajak nongkrong di tempat teman setelah acara. Kami sarapan dan kemudian masuk ke dalam untuk melihat apa yang tersisa. Lalu saya

mendekati sekelompok orang yang duduk-duduk, yang tampaknya (setidaknya bagi saya) adalah penduduk setempat, untuk meminjam korek api untuk rokok saya. Salah satu dari mereka bertanya, "Apa yang terjadi kemarin, Pak?"

"Hanya acara kumpul-kumpul mas," jawabku kepada orang tersebut.

Setidaknya itulah tanggapan pertama saya yang mungkin bisa menjadi salah satu jawaban dari pertanyaan mengenai ingatan di atas. Suatu keputusan untuk melakukan sesuatu dengan senang-senang dan menggunakan mampir sebagai cara melakukannya. Itulah kesan saya. Apakah kita memiliki kesan yang sama? Ini akan menyimpulkan surat saya. Tamat.

(Hilman Fathoni)

Tempat dan yang Tidak Direncanakan

Gedung BTKL di Ngasem dirancang sebagai tempat pemeriksaan spesimen air minum, air tanah, limbah, dan lain-lain, dari bidang kesehatan lingkungan.

Seiring berjalannya waktu, di mana rencana hanya menjadi rencana yang bertabrakan, bangunan tersebut terbengkalai dan berubah menjadi lingkungan yang berbeda dan tidak terencana. Secara fungsional dan fisik terbengkalai, tetapi mereka masih ada, dengan tanaman liar dan semak-semak. Entitas alami ini tidak direncanakan untuk berada di sana dan tumbuh sesuka mereka.

Perencanaan dan pembangunan gedung itu sendiri tidak menginginkan kehadiran mereka. Semak-semak tumbuh, merambat, mengisi dinding, pagar besi, peralatan penelitian besar, saluran air, gerbong, lantai, dinding, dan alat penggilingan aneh yang penggunaannya tidak diketahui. Bukan berarti mengambil alih gedung BTKL, tapi begitulah artikulasi tumbuhan liar; mereka secara alami tidak direncanakan. Dalam konteks perencanaan, arsitektur sering didekati sebagai objek yang dirancang dengan sengaja. Namun pemahaman ini melupakan unsur lingkungan lain yang berada di luar pengambilan keputusan suatu lembaga perencanaan. Lingkungan bergantung pada unsur-unsur yang terlepas dari niat manusia, seperti serangan mendadak yang aneh, iklim, dan tanaman liar yang membandel menembus lantai. Meskipun ini hanya salah satu penentu, mereka selalu ada. Unsur-unsur yang tidak direncanakan ini ada di sekitar bangunan dan memiliki efek nyata pada struktur (karena waktu). Terlihat secara visual pada permukaan bangunan atau hadir dalam kualitas udara di dalamnya, seperti kelembapan atau bau. Apa yang tampak secara visual tentang tempat itu tidak perlu dinilai indah atau jelek, tetapi bagaimana kita menghargai tempat ini yang menghasilkan pengalaman tertentu terkait lingkungan. Kita bisa menyebutnya sebagai estetika keseharian, yang melibatkan pengalaman menikmati lingkungan yang kita kunjungi. Selama kegiatan Xiamen Haha, beberapa orang mungkin menghargai tanaman liar yang tumbuh lebat, aroma tidak sedap dari potongan daun yang kita cicipi, artikulasi yang kaya dari beragam komunitas, arsitektur bangunan, dan kenikmatan fisik berjalan-jalan. Semua indera terlibat. Persepsi ini antara lain disebabkan oleh sugesti-sugesti yang disampaikan oleh bangunan tersebut, yang dapat kita renungkan.

Tapi itu juga berfungsi pada tingkat yang lebih sehari-hari, kurang reflektif, dan itu bagus juga. Menyadari apa yang terjadi pada sebuah bangunan berarti sekaligus menyadari diri sendiri sebagai subjek yang mengalaminya di lingkungan yang didiaminya. Memang, ada arsitek yang berpendapat bahwa alam tidak boleh dianggap di luar budaya. Mereka menyatakan bahwa tugas

utama arsitektur adalah memanfaatkan apa yang ditawarkan alam dan melindungi manusia dari ancaman alam dan budaya (yang bersifat merusak). Kita dapat mempertimbangkan gagasan filosofis tempat tinggal yang mengacu pada kepekaan terhadap situs dan situasi di mana mereka ditemukan. Penghunian adalah suatu kegiatan dan karenanya tidak dapat menghalangi tetapi harus mencakup perubahan-perubahan pada tapak sebagaimana ditemukan atau diwariskan. Manusia selalu termasuk dalam tempat, seperti tumbuhan. Kami bukan orang luar dari tempat itu, tetapi kami menyesuaikannya dan menjadi disesuaikan. Selain yang tidak direncanakan secara alami, ada dimensi lingkungan yang tidak direncanakan secara sosial, seperti bagaimana kehidupan manusia menyesuaikan dan mengubah lingkungan dengan cara yang tidak terduga. Aktivitas Xiamen Haha juga berperan di sini, meski tidak persis sama dengan aktivitas alami (itu karena kita tidak bisa tumbuh di tengah lantai semen, berfotosintesis di siang hari, dan menghirup karbon dioksida). Bagaimana aksi berlangsung di sana dan bagaimana para partisipan berinteraksi merupakan bentuk artikulasi sosial yang tidak terencana, setidaknya di luar rencana atau penggunaan gedung BTKL. Seperti aliran alam itu sendiri, percikan kecil yang tidak terencana memberikan pengalaman sehari-hari yang lain. Barangkali hal ini bisa dilihat sebagai aktivitas “mengklaim ruang publik” oleh warga. Seperti yang dikatakan mural di dinding. Namun terbengkalainya bangunan juga merupakan berkah bagi kumpulan mana pun. Kami adalah salah satu dari sekian banyak aktor yang menjalankan fungsi “peduli”, mengolah lingkungan dan tidak hanya berdiam diri, bahkan mengabaikannya.

(Khoiril Maqin)